

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1. Simpulan

Upacara adat merupakan suatu budaya yang sering kali menarik minat para peneliti budaya. Banyak aspek-aspek yang dapat dikaji dari ritual-ritual yang dilakukan dalam suatu upacara adat. Penulis mengkaji *Hajat Sasih* dengan konsep komunikasi budaya, sesuai dengan perspektif yang digunakan, di mana terdapat hubungan antara komunikasi dan budaya. Kabupaten Tasikmalaya memiliki satu wilayah yang tidak pernah sepi peneliti. Banyak peneliti yang datang untuk meneliti wilayah tersebut dari berbagai sudut pandang. Begitupun dengan penulis yang tertarik meneliti makna simbolik dalam salah satu upacara adat yang ada di Kampung Naga, yaitu *Hajat Sasih*. Upacara adat tersebut merupakan warisan leluhur yang rutin dilaksanakan dari masa ke masa.

Penulis mengkaji makna simbolik yang terkandung dalam *Hajat Sasih* menggunakan metode kualitatif dengan perspektif etnografi komunikasi dari Dell Hymes. Etnografi komunikasi tidak hanya melihat suatu fenomena dari sisi budaya saja, tapi juga dari sisi komunikasi. Sesuai dengan fokus perhatiannya yaitu perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan. Interaksi yang terjadi dalam *Hajat Sasih* akan menghasilkan pola komunikasi yang

khas dan berulang, di mana interaksi yang dilakukan berkaitan dengan simbol-simbol budaya yang patut dikaji.

Dell Hymes membagi unit analisisnya menjadi tiga bagian berjenjang dari yang terkecil hingga yang terbesar. Ketiga unit analisis ini menjadi acuan penulis dalam mengkaji makna simbolik dalam *Hajat Sasih*. Unit-unit analisis ini akan memperlihatkan makna simbolik yang menjadi ciri khas dari *Hajat Sasih* yang dapat membedakannya dengan proses komunikasi yang dibahas pada konteks lain. *Hajat Sasih* merupakan suatu upacara adat yang tidak hanya dijalankan semata-mata karena tradisi leluhur, tapi di dalamnya mengandung nilai-nilai spiritual dan pesan moral yang berpengaruh pada kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis yang telah dilakukan penulis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

### **1. Makna Simbolik Pada Situasi Komunikatif *Hajat Sasih***

Situasi komunikatif merupakan konteks terjadinya komunikasi. Pada *Hajat Sasih* terdapat tiga konteks di mana komunikasi terjadi. Situasi bisa terjadi di lokasi yang sama di mana terdapat aktivitas-aktivitas yang berbeda dan lokasi yang berbeda dengan suasana yang sama. Situasi komunikatif pada upacara adat ini diantaranya, mesjid, makam, dan taman. Mesjid merupakan tempat utama di mana terjadi tiga ritual, yaitu memukul kentongan, doa, dan tumpengan. Maka, dapat disimpulkan, mesjid merupakan satu lokasi di mana terjadi aktivitas-aktivitas yang berbeda. Mesjid merupakan tempat ibadah

yang menjadi simbol agama Islam. Mesjid juga merupakan tempat suci dan mewajibkan siapapun yang memasukinya untuk menyucikan diri.

Makam dan taman merupakan lokasi dengan suasana yang sama. Makam leluhur dianggap keramat agar terjamah dan hanya dikunjungi pada saat *Hajat Sasih*. Ritual yang terjadi di makam leluhur menunjukkan penghormatan para pesertanya terhadap leluhur. Taman yang terdapat di depan mesjid dan bumi agung juga dianggap keramat karena terdapat peninggalan-peninggalan leluhur. Peninggalan leluhur tersebut harus dijaga untuk mengajarkan kepada generasi selanjutnya untuk tidak melupakan sejarah.

## **2. Makna Simbolik Pada Peristiwa Komunikatif *Hajat Sasih***

Peristiwa komunikatif melibatkan komponen-komponen yang diakronimkan ke dalam kata *SPEAKING*. Komponen-komponen yang menjadi acuan tidak lepas dari konteksnya. Pada konteks pertama, *setting and scene*, terjadi di mesjid sebagai tempat utama dilaksanakannya ritual; *participants*, ritual pertama hanya melibatkan satu orang untuk memukul kentongan, ritual doa melibatkan peserta laki-laki, ritual tumpengan melibatkan seluruh peserta, dari ketiga ritual ini terlihat pembagian peran para peserta sebagai wujud pembagian peran pada kehiduapn sehari-hari; *ends*, memukul kentongan bertujuan untuk mengingatkan peserta bahwa *Hajat Sasih* akan segera dimulai, ritual doa bertujuan untuk memohon ampunan, keselamatan, dan keberkahan, ritual tumpengan bertujuan untuk mensyukuri

berkah yang diberikan Allah SWT; *art sequences*, urutan tindak tutur pada setiap ritual memperlihatkan bagaimana pesan tersebut disampaikan, pada ritual pertama pesan disampaikan dengan menggunakan media, ritual doa dan tumpengan memperlihatkan komunikasi transedental; *keys*, merupakan *spirit* penyampaian pesan secara singkat dan penuh keseriusan pada setiap ritual; *instrumentalities*, saluran vokal dan non vokal tampak pada setiap ritual, saluran vokal terdapat pada doa-doa yang terucap dan interaksi antarpeserta, sedangkan saluran non vokal terdapat pada atribut-atribut yang digunakan; *norm of interactions*, terdapat tiga pokok interaksi pada konteks ini, yaitu interaksi antara individu dengan kelompok, interaksi individu dengan Tuhan, dan interaksi antarpeserta; *genre*, pada konteks ini terdapat dua kategori peristiwa, yaitu perintah dan doa.

Pada konteks kedua, *setting dan scene*, makam leluhur merupakan tempat terjadinya ritual, ritual ini dilaksanakan setelah ritual doa bersama di mesjid; *participants*, ritual ini dilaksanakan oleh peserta laki-laki; *ends*, bertujuan untuk membersihkan makam leluhur dan memohon ampunan serta keselamatan untuk para leluhur; *art sequences*, urutan tindak tutur memperlihatkan bentuk pesan dari ziarah yang menunjukkan penghormatan kepada leluhur dan menjaga makam agar tetap bersih dan tidak terjamah; *keys*, merupakan *spirit* penyampaian pesan dengan penuh keseriusan dan tanpa unsur keterpaksaan; *instrumentalities*, saluran non vokal sangat menonjol yang ditunjukkan dengan sapu lidi yang dibawa para peserta; *norm of interactions*, terdapat interaksi antara individu dengan Tuhan dalam

memohon keselamatan dan ampunan untuk para leluhur; *genre*, mengacu kepada inti dari ritual, termasuk ke dalam tipe peristiwa doa.

Pada konteks ketiga, *setting dan scene*, taman merupakan tempat terjadinya ritual, ritual ini dilaksanakan setelah ritual ziarah ke makam leluhur; *participants*, ritual ini dilaksanakan oleh peserta laki-laki dan terjadi pembagian peran; *ends*, bertujuan untuk mengganti pagar-pagar kayu yang lama dengan yang baru, wilayah yang dipagari merupakan tempat keramat yang sangat dijaga karena terdapat peninggalan-peninggalan leluhur; *art sequences*, urutan tindak tutur memperlihatkan bentuk pesan yang disampaikan secara non verbal; *keys*, merupakan *spirit* penyampaian pesan dengan penuh keseriusan dan tanpa unsur keterpaksaan; *instrumentalities*, saluran non vokal sangat menonjol yang ditunjukkan dengan peninggalan-peninggalan leluhur; *norm of interactions*, terdapat interaksi antarkelompok, ritual ini sebagai tanda *Hajat Sasih* akan mencapai akhir acara dan peserta perempuan segera menyelesaikan tumpengnya; *genre*, mengacu kepada inti dari ritual, termasuk ke dalam kategori pepatah.

### **3. Makna Simbolik Pada Tindak Komunikatif *Hajat Sasih***

Tindak komunikatif menampilkan kode-kode verbal dan nonverbal yang terkandung dalam *Hajat Sasih*. Berdasarkan konteksnya, kode-kode verbal terjadi pada beberapa ritual, yaitu ritual doa dan tumpengan, kode verbal ini ditunjukkan dengan doa-doa yang terucap dari para peserta. Kode non verbal ditunjukkan dengan atribut-atribut yang digunakan. Pada konteks

pertama kode non verbal ditunjukkan dengan kentongan, pakaian dan ikat kepala khusus, tumpeng, dan mesjid. Pada konteks kedua, kode non verbal ditunjukkan dengan makam leluhur dan sapu lidi. Pada konteks ketiga, kode non verbal ditunjukkan dengan artefak-artefak.

## **5.2. Saran atau Rekomendasi**

Setelah melakukan penelitian mengenai makna simbolik dalam suatu upacara adat, penulis menyadari ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Maka dari itu, penulis memberikan beberapa saran yang berkaitan dengan penelitian yang telah penulis lakukan, yaitu:

### **Rekomendasi Teoretis**

1. Penelitian dengan menggunakan metode etnografi komunikasi merupakan penelitian yang menarik, untuk itu penulis menyarankan agar penelitian ini dikembangkan lagi dengan metode dan teknik yang berbeda.
2. Penelitian ini mengacu kepada konsep komunikasi budaya. Konsep ini penulis rasa perlu dikembangkan lagi pada penelitian-penelitian selanjutnya.

### **Rekomendasi Praktis**

1. Perkembangan zaman terkadang dapat menghilangkan warisan leluhur. Suatu komunitas juga dapat terusir dari wilayahnya akibat dari ketidakpuasan manusia. Dengan adanya penelitian ini, penulis harap

pemerintah setempat dapat menjaga dan melestarikan kebudayaan Sunda, khususnya Kampung Naga.

2. Banyaknya peneliti yang melakukan penelitian di Kampung Naga, penulis harap menjadikan masyarakat Kampung Naga tetap melestarikan kebudayaannya dan mewariskannya dari generasi ke generasi. Karena seperti yang kita lihat, generasi muda saat ini lebih bangga memperlihatkan kebudayaan yang mereka adopsi dari negara lain daripada dari negaranya sendiri. Untuk itu masyarakat Kampung Naga, khususnya generasi muda, memiliki peran untuk mengenalkan kebudayaannya dan mengajak masyarakat untuk melestarikannya.

3. Media massa sebaiknya ikut berpartisipasi dalam mengenalkan dan melestarikan kebudayaan di Indonesia, khususnya kebudayaan Sunda yang sudah memudar.